

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI PELATIHAN PRODUKSI TAHU DAN KERUPUK OKARA BAGI IBU RUMAH TANGGA DESA BENDILJATI KULON KABUPATEN TULUNGAGUNG

AGUS EKO SUJANTO¹
¹IAIN Tulungagung
¹agusekosujianto@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pelatihan pada program pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: untuk memberikan pemahaman kognitif dan afektif mengenai kewirausahaan bagi ibu rumah tangga dan untuk memberikan pemahaman psikomotorik tentang cara memproduksi tahu dan kerupuk Okara bagi ibu rumah tangga. Metode program pengabdian kepada masyarakat diadopsi dari metode yang dikembangkan oleh Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu model pengabdian kepada masyarakat oleh dosen berbasis kemitraan dengan desa. Sedangkan bentuk kegiatannya yaitu pembelajaran kepada masyarakat tentang produksi tahu dan pemanfaatan limbah padat tahu menjadi kerupuk Okara. Hasil pengabdian: ibu rumah tangga memiliki pengetahuan dan berpartisipasi aktif dalam pelatihan serta ibu rumah tangga memiliki keterampilan dalam memproduksi tahu dan memanfaatkan limbah padat menjadi produk bernilai ekonomi dalam bentuk kerupuk Okara.

Kata-kata Kunci: Ekonomi Produktif, Kewirausahaan, Pendidikan

PENDAHULUAN

Prestasi suatu negara atau pemerintahan dapat diukur dengan beberapa pendekatan, yang secara umum dibedakan menjadi dua bagian yaitu: pendekatan ekonomi dan non ekonomi. Pendekatan ekonomi secara umum menggunakan indikator ekonomi mikro dan makro, serta secara spesifik menggunakan indikator sektor riil, sektor moneter, sektor keuangan pemerintah dan sektor eksternal. Sedangkan sektor non ekonomi memiliki ruang lingkup yang lebih luas lagi yaitu membicarakan antara lain aspek-aspek sosial, budaya, politik dan pertahanan keamanan.

Dalam studi ini lebih difokuskan pada kajian ekonomi yang diintegrasikan dengan aspek pendidikan, karena pendidikan merupakan aspek penting untuk mewujudkan stabilitas perekonomian dalam jangka panjang. Pendidikan terkait penyiapan kualitas sumber daya manusia (SDM), dan SDM merupakan pelaku utama pembangunan nasional. Sebagai aktor atau pelaku utama pembangunan, kualitas SDM menjadi penentu bagi terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan sehingga dibutuhkan SDM-SDM yang berkualitas tinggi untuk bersaing dengan negara-negara lain di dunia ini.

Pembangunan di sektor pendidikan ini menjadi sebuah keniscayaan dan menjadi kebutuhan primer khususnya bagi negara-negara dunia ketiga untuk mengejar ketertinggalannya bahkan memenangkan persaingan dengan pembangunan pendidikan pada negara-negara maju. Sedangkan untuk memenangkan persaingan tersebut diperlukan pendidikan dan pembelajaran sejak usia dini yang didukung oleh prasarana dan sarana serta kurikulum yang baik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, negara harus memfasilitasinya baik ditinjau dari aspek pendanaan sampai dengan tenaga pendidik yang berkualitas.

Menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3). Tujuan tersebut jelas bahwa pendidikan nasional atau pendidikan di Indonesia diarahkan pada peningkatan kualitas dan kompetensi SDM Indonesia seutuhnya yang tidak saja diukur oleh

kemampuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tetapi juga didasarkan pada aspek yang bersifat asasi yaitu aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang didukung oleh kesehatan mental dan spriritual.

Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menurut UU Sisdiknas 2003 tersebut secara umum ditunjukkan oleh kompetensi peserta didik yang memiliki kecakapan ilmu (berilmu), memiliki kecakapan hidup, kreatif serta memiliki kemandirian hidup. Menurut Wilson (2018), aspek kognitif dikemukakan oleh Benjamin Bloom yang terkait dengan kemampuan berfikir, aspek afektif dikemukakan oleh David Krathwohl yang terkait dengan emosi dan perasaan serta aspek psikomotorik yang dikemukakan oleh Anita Harrow terkait fisik kinestetik.

Sedangkan untuk mewujudkan kompetensi peserta didik yang memenuhi UU Sisdiknas 2003 tersebut bukan saja menjadi tanggung jawab lembaga satuan pendidikan formal, tetapi diperlukan sinergitas satuan pendidikan lainnya yaitu satuan pendidikan informal yang didukung oleh satuan pendidikan nonformal. Khusus terkait satuan pendidikan nonformal terdiri dari pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*), pendidikan anak usia dini yang biasa dikenal dengan istilah PAUD, pendidikan karang taruna atau kepemudaan, pendidikan dalam rangka pemberdayaan perempuan, bebas buta huruf atau buta aksara, pendidikan keterampilan teknis dan pelatihan kerja yang diselenggarakan baik oleh pemerintah pusat dan daerah maupun lembaga-lembaga peduli lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik.

Selanjutnya pada program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan satuan pendidikan nonformal dalam bentuk pendidikan keterampilan teknis dan pelatihan kerja bagi ibu rumah tangga. Pendidikan dan pelatihan ini sekaligus merupakan implementasi kemitraan perguruan tinggi dengan masyarakat yaitu pemerintah desa, Desa Bendiljati Kulon Kabupaten Tulungagung untuk memperkuat basis pengetahuan kewirausahaan warganya. Menurut Coyle (2016), suatu kemitraan internal yang dikembangkan dengan sangat baik

diantara Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), dosen yang mewakili jajaran pejabat universitas dan berbagai program studi adalah kunci sukses dan pondasi bagi keberhasilan kemitraan universitas masyarakat yang disingkat KUM.

Mengingat tujuan KUM program ini yaitu untuk memberikan kemampuan pengetahuan praktis tentang kewirausahaan khususnya bagi ibu rumah tangga, maka materi yang disampaikan yaitu wirausaha yang bersentuhan langsung dan bisa dilakukan oleh ibu rumah tangga yaitu pelatihan memproduksi tahu yang sekaligus mengolah limbah padat tahu menjadi produk yang bernilai ekonomi. Hasil olahan limbah padat tahu ini dalam bentuk kerupuk ampas tahu atau dalam program ini disebut “kerupuk okara” yang mengambil istilah dari bahasa Jepang. Kerupuk okara ini diharapkan bisa menjadi rintisan produk unggulan desa yang jika ditekuni dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga sehingga layak dijadikan sebagai obyek wirausaha keluarga.

Menurut Hissrich dan Peters (2002), kewirausahaan adalah sebuah proses untuk menciptakan sesuatu yang baru yang tentunya memiliki nilai tambah untuk menghasilkan keuntungan perusahaan dan kepuasan konsumen untuk menwujudkan kemandirian bangsa. Antonites dan Vuuren (2014) mendefinisikan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan dalam pengambilan keputusan manajerial untuk pengembangan barang atau jasa baru yang memiliki nilai tambah untuk mendukung pencapaian keuntungan.

Ngugi, et al (2013) menjelaskan bahwa kewirausahaan dianggap sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. Di Kenya, sektor informal telah berkembang pesat dan sekarang memberikan banyak peluang untuk berwirausaha. Sayangnya, sektor ini tidak menarik bagi para pemuda terdidik untuk berwirausaha. Para generasi muda di Kenya lebih menyukai berprofesi sebagai karyawan atau buruh dibandingkan dengan profesi sebagai seorang pengusaha. Disamping aspek permodalan yang difasilitasi oleh pemerintah, studi ini merekomendasikan bahwa pendidikan tinggi harus proaktif dalam menawarkan

pelatihan-pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat.

Pemikiran Ngugi, et al ini relevan dengan Coyle bahwa perlu kemitraan universitas, pemerintah desa dan pemerintah pusat untuk membudayakan sikap wirausaha bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga warga masyarakat desa Bendiljati Kulon Kabupaten Tulungagung. Wirausaha ini selain dapat membantu ekonomi rumah tangga, secara makro ekonomi dapat mendorong peningkatan nilai ekonomi yang diukur oleh pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi Pemerintah Kabupaten Tulungagung. Penggunaan indikator pendapatan per kapita ini sebagaimana dikemukakan oleh Eko Sujianto (2018) bahwa pendapatan per kapita atau *GDP per Capita*, merupakan alat untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesetaraan pendapatan khususnya pada negara-negara berpenghasilan menengah dan rendah termasuk Indonesia.

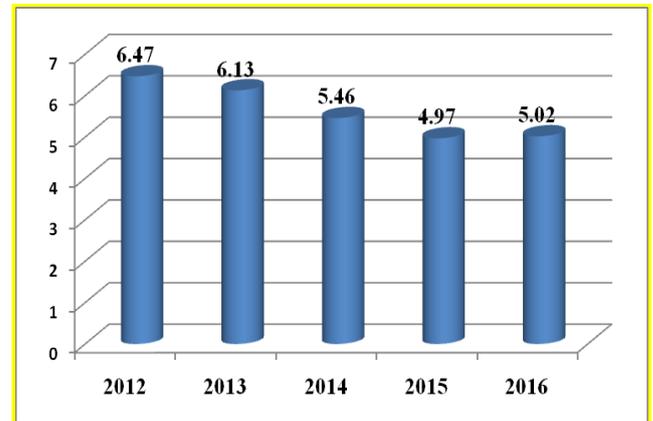
Berdasar pengamatan, perkembangan perekonomian Kabupaten Tulungagung dalam kurun waktu empat tahun terakhir (2012-2015) mengalami penurunan (perhatikan gambar 1). Penurunan ini disumbang oleh pelaku ekonomi dalam hal ini industri besar yang berdasar data menunjukkan penurunan terkait jumlah unit usahanya. Menurut data, pelaku ekonomi industri kecil/kerajinan rumah tangga (IKKR) dan sedang tidak banyak berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat dikemukakan bahwa industri besar memiliki skala produksi yang tinggi dan mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung, sehingga perlu fasilitasi dari pemerintah daerah baik dari aspek pembinaan, kemudahan peraturan-peraturan, prasarana dan sarana, serta pendanaan dari perbankan untuk perluasan usaha (perhatikan tabel 1).

Tabel 1: Jumlah Unit Pelaku Ekonomi

Tahun	IKKR	Industri Sengah	Industri Besar
2010	7404	18	21
2011	7457	18	21
2012	7514	19	23

2013	8291	33	14
2014	8469	41	14
2016	8674	42	13

Sumber: BPS Tulungagung, Diolah



Gambar 1: Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tulungagung (%), Sumber: BPS Kabupaten Tulungagung (2017, Diolah)

Gambar 1 memberikan pemahaman sederhana bahwa prestasi ekonomi Kabupaten Tulungagung kurang begitu bagus dalam empat tahun terakhir, walaupun terdapat peningkatan tipis pada 2016. Penurunan ini perlu penyikapan-penyikapan strategis semua pihak baik untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun berikutnya. Penyikapan strategis tersebut salah satu diantaranya dalam bentuk pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat desa melalui pelatihan teknis untuk menemukan produk unggulan yang berbasis potensi sumber daya desa.

Nieuwenhuizen dan Groenewald (2008), dalam studinya yang bertujuan untuk menentukan pedoman pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang efektif bagi 50 wirausahawan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semua keterampilan kewirausahaan yang esensial jarang dibahas dalam pelatihan kewirausahaan. Keterampilan kewirausahaan yang perlu dimasukkan dalam program ini adalah konsep diri, kreativitas dan inovasi, orientasi risiko, hubungan manusia yang baik serta ketekunan dan sikap positif. Antonites dan Vuuren (2014) menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan merupakan fasilitator untuk kegiatan kewirausahaan,

dengan fokus utama pada memotivasi aktivitas dan kinerja kewirausahaan.

Sebagaimana dikemukakan Nieuwenhuizen dan Groenewald di atas bahwa kunci keberhasilan wirausahawan yaitu ketekunan dan sikap positif, maka pelatihan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini memilih ibu rumah tangga untuk dijadikan sebagai mitra pelatihan. Dengan ketekunannya, ibu rumah tangga ini dirasa perlu untuk dikembangkan dan diberdayakan pola pikirnya, kemampuan mengambil keputusan dan mengendalikan pekerjaannya secara otonom, dan ini semuanya merupakan beberapa kunci sukses bagi seorang wirausahawan. Berdasar pemikiran di atas maka pertanyaan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: (1) bagaimana proses pendidikan kognitif dan efektif tentang kewirausahaan bagi ibu rumah tangga? dan (2) bagaimana proses pendidikan psikomotorik tentang cara memproduksi tahu dan kerupuk Okara bagi ibu rumah tangga?. Sedangkan judul studi ini yaitu “Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pelatihan Ekonomi Produktif Bagi Ibu Rumah Tangga Desa Bendiljati Kulon Kabupaten Tulungagung”.

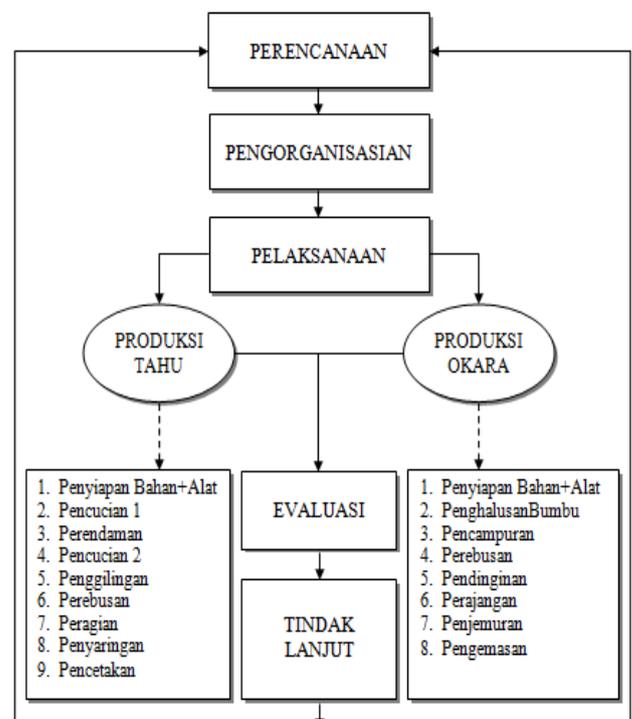
METODE

Unit analisis program pengabdian kepada masyarakat ini yaitu ibu rumah tangga Desa Bendiljati Kulon Kabupaten Tulungagung. Model kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang dipilih yaitu model pengabdian kepada masyarakat oleh dosen (PpMD) berbasis kemitraan dengan desa (Desa Mitra). Sedangkan bentuk kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini yaitu pembelajaran kepada masyarakat, yakni suatu kegiatan yang secara aktif bertujuan untuk belajar bersama-sama masyarakat atau menguatkan kompetensi, potensi dan aset masyarakat mitra dalam bentuk dialog, lokakarya dan pelatihan. Model dan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dipilih berdasar konsep yang disusun oleh Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2016).

Pelatihan sebagaimana dicontohkan PPM LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk

pelatihan ekonomi produktif bagi ibu rumah tangga Desa Bendiljati Kulon Kabupaten Tulungagung dalam bentuk pelatihan produksi tahu dan pengolahan limbah padat tahu menjadi kerupuk okara. Produk tahu dipilih dengan pertimbangan bahwa bahan baku tahu yaitu kedelai mudah diperoleh, karena komoditas ini banyak ditanam oleh petani di wilayah Kabupaten Tulungagung (komoditas lokal). Disamping itu, proses produksi tahu sangat mudah bahkan dikerjakan oleh pengrajin pemula sekalipun. Sedangkan limbah padat tahu (masyarakat Tulungagung menyebutnya dengan “*Gamblong*”) dipilih karena sementara ini masyarakat Tulungagung menggunakan *Gamblong* untuk pakan ternak. Oleh karena *Gamblong* masih memiliki kandungan protein yang tinggi maka ada baiknya jika dibuat menjadi pangan dalam bentuk kerupuk okara atau kerupuk ampas tahu yang sekaligus mengimplementasikan istilah *From Zero to Hero*.

Implementasi bentuk kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini dikembangkan berdasar fungsi manajemen yang diakhiri dengan *follow-up* atau tindak lanjut sebagaimana digambarkan dalam bentuk alur berikut ini.



Gambar 2: Alur Pelatihan Ekonomi Produktif

Pelatihan ekonomi produktif bagi ibu rumah tangga Desa Bendiljati Kulon dalam bentuk pelatihan produksi tahu dan pengolahan limbah padat tahu menjadi kerupuk okara dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Desember 2017. Peserta kegiatan yaitu ibu-ibu rumah tangga sebanyak 40 orang bertempat di Balai Desa Bendiljati Kulon Kabupaten Tulungagung dengan narasumber dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan Pemerintah Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung ini, bahwa mitra pengabdian berpartisipasi aktif dalam mengikuti pelatihan sehingga materi pelatihan baik teoretik maupun praktik dalam memproduksi tahu dan kerupuk Okara bisa diserap dengan baik. Secara lebih teknis pendidikan kewirausahaan terhadap ibu rumah tangga melalui pelatihan produksi tahu dan Okara ini menggunakan mekanisme sebagaimana dikemukakan dalam gambar 2 (alur pelatihan ekonomi produktif) berikut ini.

1. Perencanaan

Perencanaan kegiatan pelatihan dilakukan melalui musyawarah pemerintah desa dengan peneliti. Hasil musyawarah diputuskan untuk melakukan kegiatan pelatihan dengan ibu rumah tangga sebagai mitra pengabdian. Mitra pengabdian yang terpilih merupakan perwakilan dari ibu rumah tangga yang memiliki potensi untuk berwirausaha dalam bentuk kelompok-kelompok wirausaha. Musyawarah juga menyepakati hari dan tanggal pelaksanaan serta bahan-bahan yang harus disiapkan untuk membuat tahu dan kerupuk okara.

2. Pengorganisasian

Peserta pelatihan ekonomi produktif bagi ibu rumah tangga ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok tahu beranggotakan 20 orang dan kelompok kerupuk Okara dengan anggota sebanyak 20 orang.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi dua tahap yaitu pelatihan produksi tahu dan

pelatihan produksi kerupuk okara. Pelatihan ini dimulai setelah dilakukan pembukaan kegiatan oleh Bapak Komarudin, SP (Kepala Desa) dan perwakilan dari Pemerintah Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Proses produksi dilakukan secara berurutan yang diwali oleh produksi tahu kemudian dilanjutkan dengan produksi kerupuk Okara.



Gambar 3: Pembukaan Pelatihan. Sumber: Dokumentasi Pelatihan

Pertama: Pelatihan Produksi Tahu.

a. Bahan Utama

1. Kedelai: 1 kg
2. Air: sesuai kebutuhan
3. Cuka tahu atau cuka dapur: 3-4 sendok makan per kg kedelai

b. Peralatan

1. Kompor 1 atau 2 tungku
2. Panci “jawa” besar: 1 biji
3. Panci “jawa” sedang: 1 biji
4. Dandang, bisa untuk ngukus dodolan kerupuk: 1 biji
5. Saringan alumunium besar seukuran panji “jawa” sedang: 1 biji
6. Siwur alumunium: 1 biji
7. Irus panjang: 1 biji
8. Cetakan tahu
9. Kain blancu: sesuai kebutuhan

c. Cara Produksi

1. Cuci bersih kedelai
2. Rendam kedelai sekitar 10 jam dan bersihkan dari kulitnya
3. Giling atau blender kedelai sehingga menjadi bubur
4. Rebus bubur kedelai sampai mendidih, sambil diaduk supaya tidak gosong

5. Peras rebusan bubur kedelai

- Hasil perasan dalam bentuk cair disebut sari kedelai
- Limbah padatnya disebut Okara
- Okara perasan pertama direbus lagi dan diperas
- Okara perasan kedua selanjutnya bisa dibuat perkedel, kerupuk dan aneka olahan lainnya.

6. Pencukaan sari kedelai

7. Cetak tahu

8. Selesai

Kedua: Pelatihan Produksi Kerupuk Okara.

a. Bahan Utama

1. Okara: 1 kg
2. Bawang putih 4 bungkul
3. Garam secukupnya
4. Royco 1 saset kecil
5. Udang Ebi secukupnya
6. Soda kue 2 sendok makan
7. Tepung tapioka 1 kg
8. Plastik

b. Peralatan

1. Kompor 1 atau 2 tungku
2. Dandang, untuk ngukus dodolan kerupuk: 1 biji
3. Cetakan kerupuk (misal plastik)
4. Plastik

c. Cara Produksi

1. Bumbu: Bawang putih, garam, udang Ebi dan air diblender menjadi bubur bumbu
2. Campur Okara, royco (saset kecil) dan tepung tapioca dengan perbandingan 1:1
3. Campur nomor 1 dan 2 sehingga menjadi adonan
4. Cetak adonan menjadi kerupuk batangan
5. Kerupuk batangan dikukus sekitar 20 menit
6. Setelah dingin, masukkan kerupuk batangan dalam freezer selama 1 malam
7. Kerupuk batangan di rajang dan di jemur
8. Selesai

4. **Evaluasi**

Pada tahap ini yang dievaluasi mulai dari perencanaan, pengorganisasian sampai dengan pelaksanaan. Temuan pada tahap perencanaan, bahwa ibu rumah tangga yang diproyeksikan menjadi peserta pelatihan belum sesuai dengan yang direncanakan. Berdasarkan perencanaan yang

diundang untuk menjadi peserta yaitu ibu rumah tangga yang mempunyai semangat berwirausaha atau mempunyai kompetensi. Praktiknya kompetensi peserta sangat beragam sehingga mempengaruhi kinerja tim.

Temuan pada tahap pengorganisasian, bahwa peserta belum dilakukan pembagian kelompok tahu atau kerupuk Okara, sehingga pada pelaksanaan produksi, waktunya terbuang sia-sia hanya untuk membagi kelompok. Sedangkan temuan pada waktu pelaksanaan, bahwa tidak semua peserta kelompok berpartisipasi aktif dalam pelatihan. Peserta yang berpartisipasi aktif sudah barang tentu mampu menyerap materi sehingga mereka dipastikan bisa membuat tahu maupun kerupuk Okara secara mandiri atau kelompok. Peserta yang tidak berpartisipasi aktif, walaupun mereka semangat, namun semangatnya bukan semangat untuk bisa membuat tahu dan kerupuk Okara. Tetapi semangat untuk menonton proses produksi sehingga kemungkinan untuk terampil dalam berwirausaha sangat terbatas.

Temuan lainnya yaitu faktor cuaca karena waktu pelaksanaan pelatihan di bulan Desember atau “bulan hujan” sehingga sangat mempengaruhi dalam proses pengeringan kerupuk Okara. Produksi kerupuk Okara memang sangat tergantung pada terik matahari untuk proses pengeringan bahan kerupuk. Berdasar pengalaman, limbah padat produksi tahu atau gamblong mempunyai karakter yang mudah dikeringkan. Tetapi karena bahan gamblong dicampur dengan tapioka maka memerlukan waktu untuk proses pengeringan. Dan jika produksi kerupuk Okara dilakukan pada musim penghujan maka tentu mengalami kendala untuk proses pengeringan ini.

Dari segi peralatan pada pelatihan masih menggunakan peralatan-peralatan yang sederhana, yaitu peralatan manual baik untuk produksi tahu maupun kerupuk Okara yang disediakan oleh peserta pelatihan secara kesadaran. Saat ini sudah banyak peralatan yang menggunakan mesin dengan bahan yang lebih hiegenes untuk memproduksi tahu dan kerupuk Okara. Dengan demikian terdapat peluang untuk membuat IKKR yang dilembagakan

sebagai salah satu potensi atau unggulan desa dengan meningkatkan skala produksinya.

5. Tindak Lanjut

Temuan permasalahan pada tahap evaluasi di atas kemudian menjadi bahan rekomendasi untuk keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat ini. Permasalahan-permasalahan di atas perlu diinventarisir dan secara bersama-sama dengan pemerintah desa bermusyawarah untuk mencari solusi terbaik sehingga diharapkan program pengabdian ini tidak hanya sekedar euforia sesaat atau jangka pendek. Pelatihan ini tentunya mempunyai tujuan yaitu terbentuknya entitas bisnis baru bagi ibu rumah tangga yang dikelola secara bersama. Tujuan ini dapat terwujud ketika terdapat sinergitas pemerintah desa dan ibu-ibu rumah tangga, sehingga diperlukan perencanaan kembali untuk mewujudkan cita-cita yang mulia ini.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

1. Untuk memberikan pemahaman kognitif dan afektif mengenai kewirausahaan bagi ibu rumah tangga, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan dengan materi-materi kewirausahaan praktis. Penggunaan materi-materi praktis ini mengingat mitra pengabdian kepada masyarakat yaitu ibu rumah tangga yang tingkat pendidikannya rendah dan sangat beragam.
2. Untuk memberikan pemahaman psikomotorik tentang cara memproduksi tahu dan kerupuk Okara bagi ibu rumah tangga, diperlukan pelatihan yang didominasi oleh praktik wirausaha dengan meminimalisir aspek teori. Disamping itu, perlu mengoptimalkan pelatihan-pelatihan wirausaha yang menggunakan bahan yang tersedia di desa pada khususnya dan di Tulungagung pada umumnya, sehingga akan terbentuk produk unggulan desa yang berbasis pada bahan baku lokal.

Saran

Saran program pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi yaitu: bagi pemerintah desa, pemerintah kabupaten, anggota masyarakat desa dan perguruan tinggi. Bagi pemerintah desa, diharapkan pelatihan

kewirausahaan ini meningkat baik secara kuantitas maupun kualitasnya dengan melibatkan karang taruna. Bagi pemerintah Kabupaten Tulungagung, diharapkan membuat program pendidikan kewirausahaan yang berkelanjutan bagi anggota masyarakat dengan memanfaatkan bahan baku lokal. Bagi anggota masyarakat desa, diharapkan untuk aktif mengikuti pelatihan kewirausahaan mengingat jika dipraktikkan dengan membuat entitas bisnis yang dikelola secara bersama akan memiliki nilai tambah bagi ekonomi rumah tangga. Bagi perguruan tinggi, diharapkan tersedia cukup dana untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi dosen dengan mengalokasikan dana misalnya bina lingkungan IKKR sehingga terbentuk entitas-entitas bisnis binaan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonites, AJ and Vuuren, JJ van. 2014. Inducing Entrepreneurial Creativity, Innovation and Opportunity-Finding Skills. *South African Journal of Economics and Management Sciences*. Vol. 8 No. 3. pg. 257.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. 2017. *Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2017*.
- Coyle, Mary. 2016. *Model Baru Kemitraan Universitas-Masyarakat untuk Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Eko Sujianto, Agus; Suryanto, Tulus, "Income differences, trade and Institutions: empirical evidence form low and middle-income countries", *Business and Economic Horizons*, Vol.14, Issue2, pp.217-228. DOI: <http://dx.doi.org/10.15208/beh.2018.17>
- Hissrich, Robert D. and Peters, Michael P., 2002. *Entrepreneurship*. New York; TheMCGraw Hill.
- Ngugi, John Karanja; Gakure, R. W.; Waithaka, Simon Maina; Kiwara, Agnes Nyambura. 2013. Application of Shapero's Model in Explaining Entrepreneurial Intentions Among University Students in Kenya, *International Journal of Business and Social Research*. Vol. 2, No. 4. pg. 125-148.
- Nieuwenhuizen, C. and Groenewald, D. 2008. Entrepreneurs' Learning Preferences: A Guide for Entrepreneurship Education. *Acta Commercii*. Vol. 8 No. 1. pg 128-144

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) LP2M. 2016. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Oleh Dosen Tahun Anggaran 2016*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wilson, Leslie Owen. 2018. *The Three domains of learning: Cognitive, Affective, and Psychomotor/Kinesthetic*.

<http://thesecondprinciple.com/instructional-design/threedomainsoflearning/>.